



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Āsīvisopama Sutta (5) (SN 35.191)

Perumpamaan tentang Ular

www.dhammadivihari.or.id

- Sekarang, ketika mengatakan *gerombolan perampok desa dan seterusnya*; beliau sedang menunjukkan kemiripan landasan-indriawi eksternal dengan gerombolan pencuri desa (*idāni bāhirānaṃ gāmaghātakacorehi sadisataṃ dassento corā gāmaghātakāti khotiādīmāha*).

- Sehubungan dengan hal tersebut, ketika merampok desa, para pencuri melakukan lima perbuatan — pertama-tama, para pencuri mengepung desa; membakarnya; mereka mengeluarkan suara yang keras; kemudian orang-orang, sambil membawa barang-barang berharga, meninggalkan desa;...

- Sehubungan dengan hal tersebut, desa yang dikepung oleh gerombolan perampok desa dan dibakar hendaknya dipahami seperti kemunculan ‘kobaran-api’ *kilesa* ketika objek-objek telah tiba dalam jangkauan enam-pintu

(tattha gāmaghātakacorānaṃ gāmaṃ parivāretvā aggidānaṃ viya chasu dvāresu ārammaṇe āpāthagate kilesapariḷāhuppatti veditabbā).

- Membawa barang-barang berharga dan meninggalkan desa seperti seseorang yang telah meninggalkan *dhamma-dhamma* yang baik dan di saat tersebut [hanya] memiliki *dhamma-dhamma akusala* saja.

- Landasan-landasan-indria eksternal di bawah ini dipaparkan merujuk pada subjek-meditasi untuk seorang bhikkhu.
 - Oleh karena, di sini, landasan-indriawi-bentuk dll (, -suara, -ganda dan -rasa) adalah empat materi yang bergantung (ettha hi rūpādāni cattāri upādārūpāni).

- Landasan-indriawi-sentuhan adalah *tiga elemen*. Dalam kaitannya dengan landasan-indriawi-dhamma: empat unsur-dasar, yaitu tiga elemen tersebut bersama dengan elemen air; pembatas di antara mereka adalah elemen-angkasa;...

- ... peringanan dan lain-lain adalah materi-peringanan dan lain-lain. Demikianlah, itu semua—unsur dasar dan materi yang bergantung—pun adalah agregat materi.
- Perasaan dan lain-lain [yang muncul] disebabkan oleh objek tersebut adalah empat agregat nonmateri (*tadārammaṇā vedanādayo cattāro arūpakkhandhā*).

- Sehubungan dengan hal tersebut dikatakan bahwa agregat-materi adalah materi, empat agregat nonmateri adalah batin (*tattha “rūpakkhandho rūpaṃ, cattāro arūpino khandhā nāman”ti*).
- Setelah memastikan nāma dan rūpa dengan metode seperti yang sebelumnya, dia melatih subjek-meditasi yang telah dipaparkan sebelumnya hingga mencapai *arahatta*.

- Disebut sebagai *banjir* karena di sini [mengandung] arti sebagai sesuatu yang menjauhkan seseorang dari pembebasan atau dalam arti sulit diseberangi (*oghānanti ettha duruttaraṇaṭṭho oghaṭṭho*).
- Setelah menguatkan tekad, “*Setelah memenuhi pengendalian diri melalui sīla, saya akan mencapai arahatta;*” dengan bergantung pada para *kalyāṇamitta* dia mampu menyeberang disebabkan adanya usaha-benar (“*sīlasaṃvaraṃ pūretvā arahattaṃ pāpuṇissāmī*”*ti ajjhāsayaṃ samuṭṭhāpetvā kalyāṇamitte nissāya sammā vāyamantena taritabbā*).

- **Ini adalah sebutan untuk identitas:** oleh karena identitas adalah juga seperti “pantai dekat” dari samudera yang sangat luas; yang berbahaya dan menakutkan yang disebabkan oleh empat unsur-dasar dan lain-lain (*sakkāyassetaṃ adhivacananti, sakkāyopi hi āsīvisādīhi udakaṇṇavassa orimatīraṃ viya catumahābhūtādīhi sāsaṅko sappatibhayo*).

- Identitas (sakkāya) tidak lain dan tidak bukan adalah lima agregat di tiga tingkatan (tebhūmakapañcakkhandhā); dan gabungan dari mereka adalah yang disebut batin-dan-jasmani.
- Demikianlah, di sini diawali dengan pembatasan batin dan jasmani, dia mengembangkan subjek-meditasi hingga arahatta.

- **Ini adalah sebutan untuk nibbāna:**
oleh karena nibbāna adalah seperti pantai jauh samudera yang luas; yang bebas dari ketakutan dan aman dari empat unsur-dasar dan lain-lain.

- Sehubungan dengan hal tersebut, seperti halnya seseorang yang berdiri di pantai-sini yang berbahaya, berharap untuk menyeberang samudera yang luas, setelah tinggal untuk beberapa hari, setelah membuat perahu perlahan-lahan dengan bermain-main menggunakan air, dia tidak bisa menaiki perahu. Dengan seperti itu, dia mencapai kehancuran tanpa pernah naik ke perahu.

- Demikian pula halnya ketika seseorang berharap untuk menyeberangi ‘samudera-kilesa’ dengan berpikir, “*Saya masih muda, ketika sudah tua saya akan membuat rakit-JMB8,*” tidak melakukan apa yang harus dilakukan kaitannya dengan *papañca*.

- Dengan bertindak demikian, dia mencapai kebinasaan tanpa pernah mencapai usia tua; walaupun mencapai [usia tua] dia tidak akan mampu melakukannya (evam karonto hi mahallakakālam apatvāpi vināsam pāpuṅāti, patvāpi kātum na sakkoti).

- Dan seperti halnya seseorang yang membuat sebuah rakit hendaknya [memiliki] kelengkapan tangan dan kaki; oleh karena seseorang dengan kaki yang lumpuh dan pincang tidak mampu berdiri kukuh, tidak mampu untuk mengambil rumput, daun dan lain-lain.

- Demikian juga halnya dengan seseorang yang membuat sebuah rakit jalan-ariya ini hendaknya [memiliki] kelengkapan “*sīla* sebagai kaki” dan “*saddhā* sebagai tangan.” Oleh karena seorang yang tidak berakhlak dan tidak memiliki keyakinan tidak mampu untuk membuat atau praktik rakit jalan-ariya. Seseorang yang tidak memiliki *saddhā* tidak kukuh di dalam *sāsana*.

- Dan seperti halnya seseorang yang lemah, tersiksa oleh penyakit, walaupun memiliki tangan dan kaki lengkap tidak mampu untuk membuat sebuah rakit; [hanya] seseorang yang memiliki tenaga/kekuatan mampu [membuatnya]. (*yathā ca paripuṇṇahatthapādopi dubbalo byādhipīlito kullaṃ bandhituṃ na sakkoti, thāmasampannova sakkoti*)

- Demikianlah, seorang yang malas, tidak-aktif, walaupun berakhlak dan memiliki saddhā, tidak mampu untuk membuat Jalan sebagai rakit ini; hanya seseorang yang berjuang sepenuh-hati mampu. Ini yang hendaknya dikembangkan dengan usaha yang sepenuh hati oleh seseorang yang berharap untuk membuat [JMB8].

- Seperti halnya seseorang, setelah membuat rakit, berdiri di pinggir samudera selebar satu yojana, bertekad, “*Samudera ini akan saya seberangi dengan bersandar pada keberanian diri sendiri.*” Demikian juga halnya dengan seorang yogī, setelah menuruni jalan setapak untuk meditasi, bertekad, “Hari ini, setelah menyeberang samudera-kilesa yang dibunuh oleh empat Jalan, saya akan kukuh di arahatta.”

- Dan seperti halnya seseorang yang menyeberangi samudera dengan bersandar pada rakit, setelah pergi sejauh satu *gāvuta*, berpaling dan memandang, dia mengetahui, “Saya telah satu bagian; tiga lagi yang tersisa.” (*yathā ca so puriso kullaṃ nissāya udakaṇṇavaṃ taranto gāvutamattaṃ gantvā nivattitvā olokeno “ekakoṭṭhāsaṃ atikkantomhi, aññe tayo sesā”ti jānāti*)

- Setelah pergi sejauh satu *gāvuta* lebih jauh lagi, berpaling dan memandang, dia mengetahui, “Saya telah melampaui dua; dua lagi yang tersisa.”
- Setelah pergi sejauh satu *gāvuta* lebih jauh lagi, berpaling dan memandang, dia mengetahui, “Saya telah melampaui tiga; satu lagi yang tersisa.”

- Setelah melampaui itu juga, berpaling dan memandang, dia mengetahui, “*Empat bagian juga telah saya lampaui,*” dan setelah melangkahkan kaki keluar dari rakit tersebut, menyibakkan arus yang menghampiri, keluar dari air dan berdiri di pantai.

- Demikian juga, seorang bhikkhu yang sedang menyeberang samudera-kilesa dengan bersandar pada rakit jalan-ariya, setelah menyeberangi kilesa yang “dibunuh” oleh Jalan pertama melalui Jalan sotāpatti, berdiri di dalam Buah yang tanpa antara dengan Jalan, berpaling dan memandang, dia mengetahui, “Satu bagian dari kilesa-kilesa yang ‘dibunuh’ oleh empat Jalan telah ditinggalkan, tiga lainnya masih tersisa.”

- Lagi, masih dengan cara yang sama, setelah mengumpulkan faktor-faktor-pencerahan kekuatan dan indria (indriyabalabojjhaṅgāni), dia yang sedang memahami sepenuhnya formasi-formasi menyeberangi kilesa-kilesa yang dibunuh oleh Jalan kedua melalui Jalan sakadāgāmī, berdiri di dalam Buah yang tanpa antara dengan Jalan, berpaling melalui pengetahuan-penelaahan (paccavekkhaṇāñāṇa)...

- ...dia memandang dan memahami, “Dua bagian dari kilesa-kilesa yang dibunuh oleh empat Jalan telah saya tinggalkan. Dua lainnya masih tersisa.”
- Lagi, masih dengan cara yang sama, setelah mengumpulkan faktor-faktor-pencerahan kekuatan dan indria (indriyabalabojjhaṅgāni), dia yang sedang memahami sepenuhnya formasi-formasi menyeberangi kilesa-kilesa yang dibunuh oleh Jalan ketiga melalui Jalan anāgāmī,.....

- berdiri di dalam Buah yang tanpa antara dengan Jalan, berpaling melalui pengetahuan-penelaahan (paccavekkhaṇañāṇa) dia memandang dan memahami, “Tiga bagian dari kilesa-kilesa yang dibunuh oleh empat Jalan telah saya tinggalkan. Satu masih tersisa.”

- Lagi, masih dengan cara yang sama, setelah mengumpulkan faktor-faktor-pencerahan kekuatan dan indria (indriyabalabojjhaṅgāni), dia yang sedang memahami sepenuhnya formasi-formasi menyeberangi kilesa-kilesa yang dibunuh oleh Jalan keempat melalui Jalan arahatta, berdiri di dalam Buah yang tanpa antara dengan Jalan, berpaling melalui pengetahuan-penelaahan (paccavekkhaṇāṇa) dia memandang dan memahami, “*Semua kilesa-kilesa telah saya tinggalkan*”

- Seperti halnya dengan seorang laki-laki yang setelah menyeberang dan menghanyutkan rakit tersebut [kembali] di arus [samudera], berdiri di daratan, memasuki kota dan pergi menuju bagian atas istana yang terbaik, duduk merenung dengan hati yang manunggal dan penuh kepuasan, “*Saya telah terbebas dari banyak sekali ketidak-beruntungan.*”

- Demikianlah, di mana pun dia duduk di tempat duduk apa pun, dalam kondisi siang mau pun malam, setelah memasuki pencapaian Buah dengan Nibbāna sebagai objeknya, di situ dia duduk merenung dengan hati yang manunggal dan penuh kepuasan, “*Saya telah terbebas dari banyak sekali ketidak-beruntungan.*”

- Itu [semua] dikatakan berkaitan dengan kalimat “Menyeberang, melampau, brahmana berdiri di atas tanah yang tinggi’: ini adalah sebutan untuk Arahata.” Demikianlah, sejauh ini di sini berbagai macam kamma telah disampaikan; setelah mengumpulkan dan menjadikannya satu, hendaknya ditunjukkan

- Di sini, empat unsur-dasar, landasan-indriawi internal, landasan-indriawi eksternal, lima-belas materi-lembut yang termasuk di dalam landasan-indriawi-dhamma dan satu bagian dari identitas (sakkāya). Ini adalah agregat-materi.

- Ini adalah empat agregat nonmateri, yaitu landasan-indriawi-batin (manāyatana) adalah agregat kesadaran (viññāṇakkhandha), satu bagian dari landasan-indriawi-dhamma, empat banjir dan satu bagian dari identitas..
- Sehubungan dengan hal tersebut, agregat-materi adalah materi; empat agregat nonmateri adalah batin. Ini adalah batin-dan-jasmani (nāmarūpa).

- Ini adalah kondisi-kondisi, yaitu kesenangan-dan-hasrat, banjir-kenikmatan indriawi, banjir-eksistensi, satu bagian dari landasan-indriawi-dhammanya dan satu bagian dari identitas. Jadi, dengan demikian dia memastikan batin-dan-jasmani bersama dengan kondisi-kondisinya.

- Setelah memastikan batin-dan-jasmani beserta kondisi-kondisinya, hingga sampai kepada tiga karakteristik dan mengembangkan vipassanā, seseorang yang memahami formasi-formasi dengan sempurna mencapai arahatta. Ini adalah pembebasan-tertinggi (*niyyānamukha*) untuk seorang *bhikkhu*.

- Sehubungan dengan hal tersebut, ini adalah *dukkhasacca*, yaitu empat unsur-dasar, lima agregat yang menjadi objek-pelekatan, sebeleas landasan-indriawi internal dan eksternal, satu bagian dari landasan-indriawi-dhamma, banjir pandangan-salah, banjir-ketidaktahuan, satu bagian dari identitas.

- Ini adalah samudayasacca, yaitu kesenangan-dan-hasrat, satu bagian dari landasan-indriawi-dhamma, banjir-kenikmatan-indriawi, banjir-eksistensi dan satu bagian dari identitas.
- Nibbāna yang merupakan sebutan untuk pantai-jauh adalah nirodhasacca. Jalan-ariya adalah maggasacca.

- Sehubungan dengan hal tersebut, dua kebenaran adalah siklus-kelahiran-kembali (*vaṭṭa*), dua [lainnya] adalah non-siklus (*vivaṭṭa*); dua adalah duniawi, dua adalah adiduniawi.
- Di akhir dari *desanā*, lima ratus *bhikkhu-vipañcitaññū* (yang memahami dhamma melalui uraian yang rinci) kukuh di arahatta.
- Sutta ini dibabarkan berdasarkan karakteristik dari dukkha (*dukkhalakkhaṇa*)

Selesai